

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perempuan selalu identik dengan kecantikan. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh perempuan untuk menjadi cantik. Salah satunya adalah dengan menggunakan *make up*. *Make up* didefinisikan sebagai produk kosmetika berwarna yang artinya bila digunakan pada tubuh atau bagian tubuh tertentu akan menghasilkan warna (Yuwanto, 2010).

Saat ini, tren *make up* sedang marak-maraknya karena produsen-produsen *make up* bermunculan sehingga membuat perempuan tertarik untuk menggunakannya. Muncul juga video-video tutorial *make up* yang dapat mempermudah perempuan untuk mengetahui segala sesuatu tentang *make up*. Tujuan perempuan menggunakan *make up* pun beragam. Menurut Korichi, Pelle-De-Queral, Gazano, & Aubert (2008), *make up* memiliki dua fungsi yang berbeda, yaitu *seduction* dan *camouflage*. Fungsi *seduction* ditujukan untuk membuat diri perempuan menjadi lebih menarik, sedangkan fungsi *camouflage* lebih ditujukan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada perempuan karena beberapa kekurangan pada wajahnya dapat tertutupi.

*Make up* menurut Tranggono & Latifah (2007), terdiri dari pelembab (*moisturizer*), alas bedak, bedak, perona mata (*eyeshadow*), pensil alis, maskara, *eyeliner*, perona pipi (*blush on*), dan pemulas bibir. Pilihan produk *make up* sangat beragam dan tersedia dari harga yang murah hingga mahal.

*Make up* dapat digunakan oleh perempuan dari berbagai kalangan, mulai dari kalangan tua, dewasa, bahkan hingga remaja. Menurut Hurlock (2004), awal masa remaja berlangsung dari usia 12-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja dari usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Masa remaja merupakan masa dimana perkembangan fisik mulai mengalami banyak perubahan. Perubahan fisik yang dialami oleh remaja membuat remaja mulai memperhatikan penampilan fisiknya. Penampilan fisik merupakan sesuatu yang penting bagi remaja. Selain itu, kesadaran bahwa penampilan akan berpengaruh besar terhadap penerimaan remaja di kelompok sebayanya juga akan memperkuat perhatian remaja terhadap penampilan fisiknya. Mereka yang menarik biasanya akan diperlakukan lebih baik daripada mereka yang kurang menarik. Bila remaja merasa dirinya tidak semenarik yang diharapkan, maka mereka akan mencari jalan untuk memperbaiki penampilan (Hurlock, 1997).

Penampilan fisik yang kurang menarik menyebabkan remaja menjadi merasa tidak puas dengan dirinya. Pada kenyataannya, hanya beberapa remaja yang puas dengan penampilan mereka dan banyak yang memikirkan suatu cara untuk dapat memperbaiki penampilan mereka. Rasa tidak puas inilah yang menjadi salah satu sebab timbulnya krisis percaya diri pada mereka (Hurlock,

1997). Penampilan fisik yang kurang menarik karena perkembangan fisik yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan remaja menyebabkan remaja mencoba berbagai hal untuk mendapati penampilan fisik yang diinginkannya, salah satunya adalah dengan menggunakan *make up*.

Cross dan Cross (dalam Hurlock, 1997) mengungkapkan alasan mengapa remaja putri lebih tertarik terhadap penampilan dan daya tarik fisik daripada remaja putra yaitu disebabkan karena mereka berpendapat bahwa dukungan sosial, popularitas, karir dan pemilihan teman hidup sangat dipengaruhi oleh daya tarik fisik yang dimiliki oleh seseorang. Remaja putri yang selalu ingin memperbaiki penampilan, disebabkan karena mereka lebih percaya diri dan terlihat lebih menarik, misalnya dengan cara menggunakan kosmetika wajah (Iswara, 2004). Hal ini didukung oleh pendapat Kesler (1984) yang mengatakan bahwa alat-alat kosmetika dipergunakan untuk memperbaiki penampilan dengan tujuan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri. *Make up* dapat meningkatkan kepercayaan diri karena *make up* memberikan pesona cantik dan menarik serta dapat memberikan penampilan yang baik. Remaja putri akan merasa puas jika mereka terlihat cantik dan berpenampilan baik sehingga akan lebih percaya diri.

Idealnya, remaja menggunakan *make up* sewajarnya saja dan menggunakan *make up* yang hanya dibutuhkan seperti menggunakan *make up* yang natural, tidak tebal dan tidak mencolok warnanya. Selain itu, remaja juga harus mengetahui kapan dan dimana boleh memakai *make up* seperti menggunakan *make up* hanya pada acara tertentu, yaitu saat acara pesta dan pergi bersama teman atau keluarga.

Tujuan remaja putri menggunakan *make up* pun beragam, diantaranya ialah agar wajah tidak terlihat pucat dan kusam, membuat wajah terlihat lebih segar, membuat wajah terlihat lebih muda karena hidung terlihat lebih mancung, wajah terlihat lebih tirus, mata terlihat lebih besar.

Berliana (2018) menyebutkan ada dua faktor yang menyebabkan remaja memakai *make up*, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yaitu faktor yang berada pada luar diri individu seperti remaja melihat teman sebaya yang memakai *make up* memiliki wajah yang lebih cantik. Sedangkan faktor internal ialah faktor yang berada dalam diri individu seperti perubahan fisik yang memicu adanya gejala hormon-hormon yang menyebabkan timbulnya jerawat dan pemakaian *make up* oleh remaja bertujuan untuk menutupi kekurangan pada dirinya (Halodoc, 2018).

Sedangkan menurut Putri (2019), alasan remaja menggunakan *make up* pun beragam, yaitu memiliki kesenangan tersendiri ketika memakai *make up*, menjadikannya sebagai hobi yang memberikan manfaat dan pemasukan, memakai *make up* mampu menutupi kekurangan pada wajah, mampu mempercantik diri, dan mampu menambah rasa percaya diri.

Lauster (2001) mendefinisikan kepercayaan diri diperoleh dari pengalaman

hidup. Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa kepercayaan diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Individu yang memiliki kepercayaan diri menurut Lauster (2001) ialah individu yang memiliki keyakinan kemampuan diri, optimis, objektif, rasa bertanggung jawab, dan rasional dan realistis. Sedangkan menurut Lie (dalam Hidayat dan Bashori, 2016) menyatakan bahwa ciri pribadi orang yang percaya diri adalah yakin pada diri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa dirinya berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki keberanian untuk bertindak.

Hasil wawancara peneliti pada tanggal 13 Maret 2019 dengan subjek AR yang berusia 18 tahun mengungkapkan alasan menyukai *make up* dan menggunakannya ialah;

*“Aku suka make up karena memberikan kepuasan tersendiri biar lebih percaya diri. Terus aku juga suka mencoba hal-hal baru kayak bermain dengan make up yang bikin kreasi. Pake make up pun karena pengen tampil beda dari yang lain aja dan pengen terlihat lebih menarik.”*

Berdasarkan wawancara peneliti dengan subjek AR, subjek AR memiliki kepercayaan diri yang tinggi karena Ia suka memakai *make up* dan memiliki keyakinan kemampuan diri untuk membuat kreasi baru dalam *make up*, memiliki rasa optimis agar terlihat lebih menarik dan beda dari orang lain.

Berbeda dengan subjek ZP yang berusia 17 tahun yang diwawancarai pada tanggal 05 Agustus 2019 mengungkapkan alasannya memakai *make up* ialah;

*“Aku pake make up kalo buat pergi aja sih terus pake make up karena emang buat nutupin beberapa jerawat dan bekasnya. Sebenarnya sih masih gak percaya diri walaupun udah pake make up karena jerawat dan bekasnya masih keliatan.”*

Berdasarkan wawancara peneliti dengan subjek ZP, subjek ZP memiliki kepercayaan diri yang rendah karena Ia memakai *make up* untuk menutupi kekurangan yang ada di wajahnya, yaitu untuk menutupi jerawat dan bekas jerawat. Walaupun subjek ZP sudah memakai *make up*, tetapi Ia mengaku masih belum percaya diri karena kekurangan pada wajahnya masih dapat terlihat. Hal itu menyebabkan subjek ZP tidak memiliki keyakinan atas kemampuan dirinya dan tidak ada rasa optimis sehingga muncul rasa rendah diri.

Dari wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti kepada dua remaja putri, dapat diketahui ada remaja putri yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan ada juga remaja putri yang memiliki kepercayaan diri yang rendah.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memakai *make up* untuk kesenangan dirinya seperti mencoba kreasi baru, ingin terlihat lebih menarik dan cantik, dan ingin terlihat beda dari orang lain. Hal tersebut muncul karena ada keyakinan kemampuan diri untuk terlihat lebih cantik dan menarik,

ada rasa optimis pada dirinya karena dapat terlihat berbeda dari orang lain, memiliki pemikiran objektif dan logis karena dapat berpikir rasional dan realistis, dan dapat bertanggung jawab terhadap *make up* yang digunakan.

Seorang remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah walaupun telah menggunakan *make up* untuk menutupi kekurangan di wajahnya, akan tetap merasa rendah diri karena kekurangan di wajahnya masih dapat terlihat. Hal tersebut karena tidak ada keyakinan pada dirinya, tidak ada rasa optimis pada dirinya karena kekurangan pada wajahnya masih dapat terlihat, kurang memiliki pemikiran objektif dan logis karena tidak mampu berpikir rasional dan realistis, dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap *make up* yang digunakan.

Hasil penelitian Wiranatha dan Supriyadi (2015) tentang Hubungan antara citra tubuh dengan kepercayaan diri pada remaja pelajar puteri di kota Denpasar menyatakan sebanyak 241 responden penelitian (49%) masuk ke dalam kategori kepercayaan diri yang rendah. Artinya, bahwa pada umumnya remaja puteri tidak yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Ifdil, Denich, dan Ilyas (2017) yang berjudul Hubungan *body image* dengan kepercayaan diri remaja putri yang menyatakan bahwa kondisi kepercayaan diri remaja putri pada umumnya berada pada kategori sedang. Ini mengungkapkan masih adanya remaja putri yang belum mampu bersikap positif terhadap dirinya sendiri dan kemampuan yang dimilikinya. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu dari segi fisik, maupun lingkungan yang menjadikan remaja tidak memiliki kepercayaan diri. Penampilan fisik yang sangat berpengaruh pada kepercayaan diri didasarkan bagaimana individu tersebut melihat bagaimana kondisi fisik yang dapat berupa bentuk tubuh ataupun berat tubuh yang ia miliki serta bagaimana penilaian individu itu terhadap fisik yang ia miliki dan bagaimana bentuk yang ia inginkan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang gambaran kepercayaan diri remaja putri yang menggunakan *make up*.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kepercayaan diri remaja putri yang menggunakan *make up*?
2. Aspek dominan manakah dari kepercayaan diri remaja putri yang menggunakan *make up*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran kepercayaan diri remaja putri yang menggunakan *make up*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

**1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk memperoleh gambaran kepercayaan diri remaja putri yang menggunakan *make up*. Dalam bidang psikologi, penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi ilmu psikologi, terutama dalam psikologi perkembangan dan psikologi sosial.

**2. Manfaat Praktis**

Dapat memberikan manfaat bagi remaja putri untuk dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri.

**1.5 Kerangka Berpikir**

Masa remaja disebut sebagai masa mencari identitas diri. Remaja melakukan berbagai cara agar ia diakui di lingkungannya khususnya remaja putri. Remaja putri menunjukkan identitas diri mereka dengan banyak hal, salah satunya adalah dengan menggunakan *make up*.

Cross dan Cross (dalam Hurlock, 1997) menyebutkan bahwa remaja putri lebih tertarik terhadap penampilan dan daya tarik fisik. Hal tersebut disebabkan karena mereka berpendapat bahwa dukungan sosial, popularitas, karir dan pemilihan teman hidup sangat dipengaruhi oleh daya tarik fisik yang dimiliki oleh seseorang. Remaja putri yang selalu ingin memperbaiki penampilan, hal tersebut menyebabkan mereka lebih percaya diri dan terlihat lebih menarik, misalnya dengan cara menggunakan kosmetika wajah (Iswara, 2004). Hal tersebut didukung oleh pendapat Kesler (1984) yang menyebutkan bahwa alat-alat kosmetika dipergunakan untuk memperbaiki penampilan dengan tujuan untuk meningkatkan harga diri dan kepercayaan diri. *Make up* dapat meningkatkan kepercayaan diri karena *make up* memberikan pesona cantik dan menarik serta dapat memberikan penampilan yang baik. Remaja putri akan merasa puas jika mereka terlihat cantik dan berpenampilan baik sehingga akan lebih percaya diri.

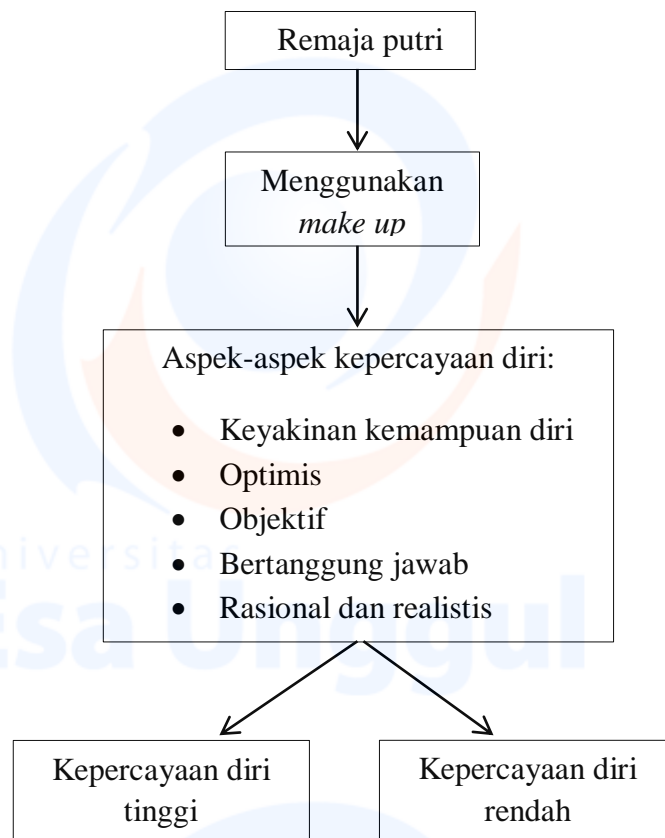
Alasan remaja menggunakan *make up* pun beragam, diantaranya ialah ketika remaja merasa kurang nyaman dan kurang percaya diri dengan wajah polosnya sehingga untuk meningkatkan rasa percaya dirinya remaja menggunakan *make up* untuk membuat diri remaja menjadi lebih menarik. Selain itu, ketika remaja memiliki jerawat di wajahnya, ia akan merasa malu dan tidak percaya diri. Oleh karena itu, remaja akhirnya menggunakan *make up* untuk menutupi kekurangan pada wajahnya seperti untuk menutupi jerawat dan bekas jerawat agar kepercayaan dirinya meningkat.

Menurut Lauster (2012), *Self-confidence* (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi memakai *make up* untuk kesenangan dirinya seperti mencoba kreasi baru, ingin terlihat lebih menarik dan cantik, dan ingin terlihat beda dari orang lain. Hal tersebut muncul

karena ada keyakinan kemampuan diri di dalam dirinya untuk terlihat lebih cantik dan menarik, ada rasa optimis pada dirinya karena dapat terlihat berbeda dari orang lain, memiliki pemikiran objektif dan logis karena dapat berpikir rasional dan realistis, dan dapat bertanggung jawab terhadap *make up* yang digunakan.

Seorang remaja yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah walaupun Ia telah menggunakan *make up* untuk menutupi kekurangan di wajahnya, akan tetap merasa rendah diri karena kekurangan di wajahnya masih dapat terlihat. Hal tersebut muncul karena tidak ada keyakinan kemampuan diri di dalam dirinya untuk terlihat lebih cantik dan menarik, tidak ada rasa optimis pada dirinya karena kekurangan pada wajahnya masih dapat terlihat, kurang memiliki pemikiran objektif dan logis karena tidak mampu berpikir rasional dan realistis, dan tidak dapat bertanggung jawab terhadap *make up* yang digunakan.



**Gambar 1.1 Kerangka Berpikir**